

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Status Sosial

a) Pengertian status sosial

Status (kedudukan) sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya. Adapun penambahan kata ekonomi dalam judul penelitian ini merupakan salah satu dimensi stratifikasi sosial itu sendiri¹ Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mengamati adanya perbedaan status antar warga baik di lingkungan keluarga atau masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas perbedaan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, misalnya ada orang kaya dan ada orang miskin, ada orang yang berkuasa dan ada orang yang tidak berkuasa, serta ada orang yang dihormati dan ada orang yang tidak dihormati.

Status sosial ekonomi terdiri dari tiga kata, yaitu status, sosial dan ekonomi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia status berarti keadaan atau kedudukan seseorang.² Soerdjono Soekanto mengemukakan bahwa: “Status/kedudukan adalah tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat

¹ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2010), hal.156

² W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 1145.

suatu kelompok berhubungan dengan kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi.³

Menurut Bahrein, status cenderung merujuk pada kondisi ekonomi dan sosial seseorang dalam kaitannya dengan jabatan atau kekuasaan, dan peranan yang dimiliki orang bersangkutan di dalam masyarakat.

Status cenderung memperlihatkan tingkat kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan status orang lain berdasarkan suatu ukuran tertentu. Ukuran atau tolak ukur yang dipakai didasarkan pada salah satu atau kombinasi yang mencakup tingkat pendapatan, pendidikan, kekuasaan.

sementara pengertian sosial menurut Shadily yang dikutip oleh Burhan Bungin, sosial merupakan hal-hal mengenai berbagai kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama, sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan lain dari orang lain di sekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat.⁴

b) Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Dimiyati Mahmud mengemukakan, “Status sosial ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, fasilitas khusus

³Soerdjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press,2009), hal. 210

⁴ Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Rajawali Press,1996), hal. 139

dan barang-barang berharga yang ada di rumah seperti radio, televisi, almari es, dan lain-lain.”⁵

Menurut Tatik Suryani “Terdapat beberapa variabel yang sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur status sosial ekonomi antara lain pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan.”⁶

Basu Swasta dan Hani Handoko menambahkan, “Ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu adalah kekayaan, kekuasaan/jabatan, kehormatan, dan pendidikan/ilmu Pengetahuan”⁷

Adapun Gerungan menyatakan bahwa yang menjadi kriteria rendah tingginya status sosial ekonomi adalah jenis dan lokasi rumahnya, penghasilan keluarga, dan beberapa kriteria lainnya mengenai kesejahteraan keluarga.⁸

Menurut Soerjono Sukanto hal-hal yang mempengaruhi status sosial ekonomi antara lain :⁹

1. Ukuran kekayaan, ukuran kekayaan dapat dijadikan suatu ukuran semakin kaya seseorang, maka akan tinggi tingkat status seseorang di dalam masyarakat. kekayaan itu misalnya dilihat dari bentuk rumah, mobil, cara berpakaian dan barang-barang yang digunakan.

⁵ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan..* (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009), hal. 99

⁶ Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen.* (Yogyakarta : Graha Ilmu. 2008), hal. 268

⁷ Basu Swasta dan Hani Handoko, *Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen .*(Yogyakarta: BPFE,2012), hal. 65

⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung : Refika Aditama,2004), hal. 197

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.* (Jakarta : Rajagrafindo persada,2010), hal. 209

2. Ukuran kekuasaan, semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat, maka semakin tinggi tingkat status ekonomi seseorang tersebut ukuran.
3. Ukuran kehormatan, orang yang disegani di masyarakat akan ditempatkan lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat. ukuran semacam ini dijumpai di masyarakat tradisional biasanya mereka adalah golongan tua, tokoh agama taupun orang yang paling berjasa besar pada masyarakat.
4. Ukuran ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua antara lain meliputi tingkat pendidikan orang tua, tingkat penghasilan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang dimiliki serta jabatan sosial orang tua di masyarakat dan dengan uraian sebagai berikut :

1) Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah “Proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara, serta perbuatan mendidik.” Dalam penelitian ini pendidikan yang

dimaksud adalah pendidikan yang ditempuh oleh orang tua melalui jalur pendidikan formal.¹⁰

Pendidikan formal ini terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan yang dimiliki orang tua akan ikut menentukan perkembangan pribadi dan pembentukan sikap dari anaknya.

2) Penghasilan

Penghasilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Proses, cara, perbuatan menghasilkan, pendapatan, perolehan (uang yang diterima dan sebagainya).”¹¹

Semakin tinggi pendapatan semakin makmur, sejahtera dan dihargai di masyarakat¹²

3) Pekerjaan

Pekerjaan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah “Barang apa yang dilakukan (diperbuat, dipekerjakan), tugas kewajiban, hasil bekerja, mata pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan, sesuatu yang dibutuhkan untuk mendapat nafkah; hal bekerjanya sesuatu. Pekerjaan terkait dengan status sosial masyarakat.¹³ Tatik Suryani mengemukakan, “Masyarakat menilai

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka.2007), hal. 263

¹¹ *Ibid*, hal. 392

¹² Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen*. (Yogyakarta : Graha Ilmu. 2008), hal. 268

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 554

ada pekerjaan tertentu yang prestisius yang menunjukkan kelas sosial atas dan sebaliknya.”¹⁴

4) Fasilitas khusus

barang berharga yang dimiliki Fasilitas khusus dalam hal ini merupakan fasilitasfasilitas yang dimiliki orang tua, misalnya kendaraan. Barang berharga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Barang yang tinggi nilainya dan mahal harganya.” Barang berharga yang dimiliki seseorang akan membuat lebih terpendang di masyarakatnya. Fasilitas khusus dan barang berharga yang dimiliki orang tua dapat menunjang pendidikan anaknya sehingga dapat menumbuhkan minat anaknya sebagai seorang siswa .¹⁵

5) Jabatan Sosial

Jabatan Sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, “Pekerjaan (tugas) di masyarakat yang mengatur hubungan masyarakat.” Jabatan sosial orang tua yaitu jabatan yang di pegang oleh orang tua dalam masyarakat.¹⁶

Menurut buku Sosiologi Pendidikan buku karya Dr.Hj.Binti Maunah,M.Pd.I kriteria yang menonjol sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial sebagai berikut:¹⁷

¹⁴ Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen...*, hal. 269

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 107

¹⁶ *Ibid*, hal. 470

¹⁷ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia,2016), hal. 81-83

- a) Ukuran kekayaan (unsur materi) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada barang siapa memiliki kekayaan paling banyak yang mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikianlah sebaliknya, yang mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan dapat dilihat dari berbagai hal antara lain tempat tinggal, benda-benda yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaan dalam berbelanja serta kemampuan berbagi bersama.
- b) Ukuran kekuasaan dan wewenang, seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang lain yang tidak kaya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan, struktur ini menyalurkan semangat dorongan individu dalam memenuhi tugas perlu untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bersama.
- c) Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran kekayaan ataupun kekuasaan, orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakat. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat

menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

- d) Ukuran pengetahuan sering dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan, seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam pelapisan masyarakat yang bersangkutan. penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat gelar-gelar akademik (kesarjanaa) atau profesi yang disandang oleh seseorang misal dokter, arsitek, profesor, ataupun sarjana, namun sering kali timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya.

Dalam pedoman ISCO (international Standart clasification off oecupation) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁸

1. Profesional ahli dan ahli jenis
2. Kepemimpinan dan ketatalaksana
3. Administrasi tata usaha dan sejenisnya
4. Jasa
5. Petani
6. Produksi dan operator alat angkut

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan diatas orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang

¹⁸ Wijianto, Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo). Vol. 2, No. 2, Desember 2016, hal. 193-194 .Available at: <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altijarah. ALTijarah>

dimilikinya. dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi. Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan yang berstatus tinggi yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintahan maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha
- 2) Pekerjaan yang berstatus sedang yaitu pekerjaan yang bidang penjualan dan jasa
- 3) Pekerjaan yang berstatus rendah yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel

Tingkat pekerjaan orang tua yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan orang tua yaitu sebagai berikut :

- a. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV keatas, pedagang besar (Grosir), pengusaha besar dan dokter
- b. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A keatas, pedagang, PNS golongan IId-IIId, guru SMP/SMA, TNI, Kepala Sekolah, pensiunan PNS golongan IId-IIId, PNS golongan IId-IIId, guru SD, pengusaha, pemilik toko

- c. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan, Wiraswasta (pekerjaan serabutan).

c) Tingkat Status Sosial Ekonomi

Arifin Noor membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:¹⁹

1. Kelas atas (upper class)

Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya.

2. Kelas menengah (middle class)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil.

3. Kelas bawah (lower class)

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya

d) Pengertian Orang tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.²⁰ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh

¹⁹*Ibid*, ejournal.unida Al *Tijarah*..., hal. 193-194

²⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Jakarta 1990), hal. 629

putra putrinya”.²¹ Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.²²

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²³

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.²⁴

²¹ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlash*, (Surabaya, 1984), hal. 155

²² H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hal. 74

²³ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2012), hal. 35

²⁴ *Ibid*, hal. 37

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

Secara definisi orang tua dapat diartikan sebagai orang yang melahirkan ,membesarkan dan merawat atau mendidik serta membimbing orang yang telah muda dari padanya. Orang tua dapat diartikan pula ibu, ayah sebagai suami istri yang telah melahirkan anak dan memiliki tanggung jawab keagamaan dan juga ekonomi ²⁵

²⁵ Syahmin Zaini, *Prinsip – prinsip Dasar Konsepsi*,(Jakarta:Kalam Muha,1986), hal. 133

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan masyarakat dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak – anak menjadi anggotanya, dan orang tua sebagai pemimpin keluarga haruslah menjadi penanggung jawab atas keselamatan dunia akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anak – anak mereka dengan sebaik – baiknya, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari ilmu pengetahuan.

Dari pengertian diatas akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas penghidupan anak – anak yang dilahirkan . Tanggung jawab tersebut meliputi: memelihara, membiayai, membimbing, dan mendidik anak – anaknya dari semenjak mereka belum mengenal dirinya sendiri sampai mengenal dirinya sendiri.

Jadi dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan status sosial ekonomi orang tua menurut penulis adalah keadaan orang tua berdasarkan pada pendidikan, pekerjaan dan pendapatan disertai dengan kemampuan orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga sehari-hari, termasuk kemampuan orang tua dalam membiayai dan menyediakan fasilitas belajar anak sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya baik secara moril maupun materiil.

Telah disadari oleh banyak ahli pendidikan, bahwa pendidikan berawal dan dilakukan oleh keluarga, secara sadar atau tidak sadar keluarga

lebih berperan didalamnya yaitu orang tua, yang telah merancang bentuk pengajaran dan pendidikan untuk masa depan anak – anak mereka, mulai dari bentuk pengenalan terhadap keluarga, benda dan dirinya, serta bentuk pengenalan terhadap lingkungan sekitar atau sosial masyarakat. Seperti ditulis oleh Amir Dien dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan, bahwa orang tua adalah orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.²⁶

2. Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁷

Motivasi menurut Wina Sanjaya adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Motivasi dapat diartikan juga sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu.²⁸

Motivasi berasal dari kata motif, Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam

²⁶ Amir dan Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal .99

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 114

²⁸ Wina Sandjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 179

subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang sudah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.²⁹

Menurut Oemar Hamalik memotivasi belajar sangatlah penting, artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar.³⁰

dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan arah pada kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau pengetahuan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-

²⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2013), hal. 319

³⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 156

cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.³¹

Perlu diketahui bahwa dalam kegiatan sehari-hari kita banyak dipengaruhi ataupun didorong oleh motivasi ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motivasi intrinsik, ataupun oleh keduanya tersebut. Meski demikian, yang paling baik terutama dalam hal belajar ialah motivasi intrinsik. Sehingga dalam suatu proses pembelajaran seorang guru diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan menggunakan motivasi intrinsik, karena dengan motivasi intrinsik siswa / peserta didik itu aktif sendiri, bekerja sendiri tanpa suruhan atau paksaan orang lain.³²

Memotivasi belajar penting artinya dalam sebuah pembelajaran, karena motivasi sendiri berfungsi sebagai pendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar, karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri.³³ dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi, Motivasi atau dorongan batin merupakan sarana bagi seseorang untuk menimbulkan dan menumbuhkan keinginan-keinginan agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Pencapaian tujuan hidup yang

³¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 23

³² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 65

³³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009), hal. 156

telah ditetapkan dengan cara memenuhi kebutuhan–kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik atau jasmani maupun rohani.

b) Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, seseorang yang memiliki motivasi belajar yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁴

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- 3) Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)..
- 6) Dapat mempertahankan pendapat yang diyakininya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Dalam konteks penelitian ini, indikator motivasi belajar diambil dari indikator motivasi belajar yang disusun oleh Sardiman yang meliputi tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2011), hal. 83

dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.³⁵

Beberapa indikator dapat digunakan sebagai dasar pengujiannya, indikator –indikator motivasi belajar siswa meliputi :³⁶

- a) Ketekunan dalam belajar, kehadiran siswa di sekolah, mengikuti proses belajar mengajar dikelas dan belajar dirumah
- b) Ulet menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan
- c) Semangat mengikut pelajaran di kelas
- d) Keinginan untuk berprestasi dan berkualitas dalam hasil belajar
- e) Mandiri dalam menyelesaikan tugas/PR

Menurut Arden N. Franddsen dalam bukunya Noer Rohmah mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang itu untuk belajar antara lain sebagai berikut:³⁷

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas
2. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginanya untuk maju

³⁵ *Ibid*, hal. 84

³⁶ Setyo Dwi Utomo1, Bambang Wasito Adi1, Sunarto, Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif Kewirausahaan pada Siswa Kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018. p-ISSN 2548-8961 |e-ISSN 2548-7175 | Volume 4 Nomor 1 (2018),hal. 07 Available at:<https://jurnal.uns.ac.id/bise>

³⁷ Noer Rohmah, *Pikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 242-243

3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan juga teman-temannya
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun kompetensi
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman
6. Adanya pengajaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling memengaruhi, belajar adalah kegiatan mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.

Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, seorang siswa yang mempunyai daya intelegensi yang cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi, hasil belajar akan lebih optimal kalau ada motivasi yang tepat, dengan demikian kegagalan siswa jangan sampai dipermasalahkan sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar, jadi tugas guru bagaimanapun

caranya dia harus mampu mendorong siswanya agar dirinya tumbuh motivasi.

Jadi motivasi belajar adalah dorongan berupa keinginan dalam diri siswa yang kuat untuk terus belajar. Motivasi belajar harus ada dalam diri siswa karena keberadaannya sangat penting. Sebab fungsi dari motivasi belajar adalah sebagai pendorong dan penggerak siswa untuk terus giat belajar. sebagaimana halnya intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

c) Teori Motivasi

Dalam psikologi dikenal ada beberapa teori motivasi, salah satunya adalah teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:³⁸

1) Teori Motivasi Fisiologis

Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan central motive state (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Untuk mendukung pendapat itu, Morgan telah melakukan beberapa eksperimen untuk membuktikan teori CMS. Ciri-ciri dari CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam dari individu yang bersangkutan.

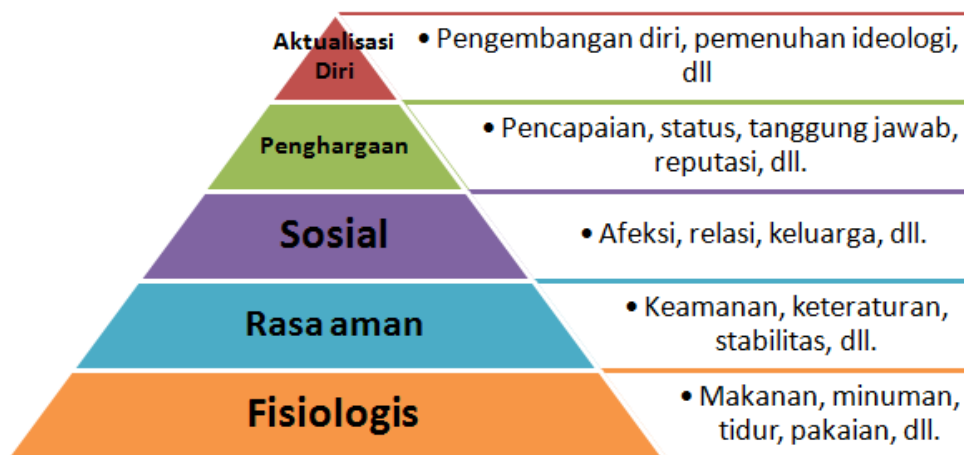
2) Teori psikologi humanis dari Maslow

Abraham Maslow adalah psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik. Manusia dimotivasi untuk memuaskan sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan.³⁹ Untuk menyokong pendapat itu, Maslow menggunakan pendekatan

³⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2013), hal. 331-334

³⁹ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Lentera Kreasindo, 2014), hal. 104-105

yang berbeda dengan paham behaviorisme dan psikoanalisis. Maslow menguji secara kritis pendapat tradisional tentang pendekatan hedonistis dan reduksi dorongan sebagai sumber dorongan tingkah laku manusia. Secara umum, Maslow menggambarkan hierarki kebutuhan manusia dalam bentuk piramida sebagai berikut:



Bagan 2.1

Maslow menekankan kepada pentingnya motivasi kerja berakar pada pemenuhan berbagai kebutuhan. Penejelasan dari masing-masing kebutuhan yang diilustrasikan dalam piramida buatan maslow dikemukakan dibawah ini:

- a) Pertama, kebutuhan fisiologis yang digambarkan pada bagan diatas terletak pada bagian paling bawah, sebenarnya kebutuhan fisiologis merupakan sumber dari kehidupan seperti sandang, pangan dan papan, termasuk dari sumber aktualisasi diri. Apabila kebutuhan fisiologis individu terganggu, misalnya

mengalami kekurangan, kebutuhan-kebutuhan yang lain menjadi gagal.

- b) Kedua, kebutuhan ketentraman (keamanan) dalam piramida terletak diatas kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ketentraman umumnya akan meningkat tatkala kebutuhan fisiologis manusia telah terpenuhi dengan baik. Maslow mengungkapkan yang dimaksudkan ketentraman adalah kebutuhan manusia berupa keinginan untuk dapat mempertahankan ketertiban dan keamanan diri.
- c) Ketiga, kebutuhan kebersamaan (belonging) dan cinta dibuktikan dengan adanya jalinan cinta kasih atau hubungan-hubungan yang akrab dengan orang lain, baik hal itu dilakukan dengan individu maupun dengan kelompok. Kebutuhan dalam hal kebersamaan dengan orang lain sering sulit didapatkan di kota-kota besar atau kota metropolitan. Di kota-kota besar individu-individu sibuk sendiri-sendiri sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk saling membina kebersamaan dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.
- d) Keempat, kebutuhan terkenal (tersohor, diakui orang lain), baik terkenal akan dirinya, namanya, hartanya, prestasi maupun hubungan dengan orang lain. Kebutuhan akan terkenal ini oleh Maslow di bagi menjadi dua. Pertama, semua berkaitan dengan

harga diri, kehormatan seseorang atau kelompok. Kedua, berhubungan dengan respek dari pihak lain sebagai status, reputasi, kesuksesan, dan kegagalan sosial.

- e) Kelima, kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang tertinggi tingkatannya dalam hierarki kebutuhan. Jika kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan baik, seorang dapat melaksanakan kodratnya dalam semua aspek kehidupan sehingga menjadi figur tertentu. Menurut Maslow orang yang bisa mengaktualisasikan diri dengan baik adalah mereka yang dapat menerima dirinya sendiri dengan orang lain.

3) Teori Motivasi menurut Clayton Alderfer

Teori Alderfer dikenal dengan akronim "ERG" yang merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu : E=*Existance* (identik dengan hierarki pertama dan kedua teori Maslow), R=*Relatedness* (senada dengan hierarki ketiga dan keempat teori Maslow), G=*Growth* (mengandung makna yang sama dengan hierarki kelima dari teori Maslow). Apabila Teori Alderfer disimak lebih lanjut lagi maka akan terlihat bahwa makin terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu makin besar pula keinginan untuk memuaskannya, kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan, sebaliknya semakin

sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

- 4) Adapun teori motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok, yakni Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik. Adapun ciri-ciri motivasi ini adalah: a). Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, b). Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, c). Adanya harapan dan cita-cita masa depan, d). Adanya penghargaan dalam belajar, e). Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan f). Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indikator yang pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga indikator yang terakhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik.

Menurut Iskandar dalam bukunya Noer Rohmah yang berjudul Psikologi pendidikan ada beberapa peran motivasi yang penting dalam belajar dan pembelajaran diantaranya adalah :⁴⁰

- a. Peran Motivasi dalam penguatan belajar, peran motivasi dalam hal ini dihadapkan pada suatu kasus yang memerlukan pemecahan masalah, misalnya seorang siswa yang kesulitan menjawab soal matematika akhirnya dapat memecahkan soal matematika dengan bantuan rumus matematika.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 243

- b. Usaha untuk memberi bantuan dengan rumus matematika dapat menimbulkan penguatan belajar, motivasi ini dapat menentukan hal-hal apa yang dilingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar, untuk itu seorang guru perlu memahami suasana lingkungan belajar siswa sebagai bahan penguat belajar.
- c. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar, peran ini berkaitan dengan kemaknaan belajar yaitu anak akan tertarik untuk belajar jika yang dipelajarinya sedikitnya sudah bisa diketahui manfaatnya bagi anak.
- d. Peran motivasi menentukan ketekunan dalam belajar, seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu dengan baik dan tekun, dan berharap memperoleh hasil yang baik.

Dalam proses pembelajaran motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar dikelas.

d) Jenis-jenis Motivasi

Menurut Sardiman motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:⁴¹

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif–motif (daya penggerak) yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Sehubungan dengan hal tersebut, motivasi mempunyai tiga fungsi:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

⁴¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 89-91

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴²

Jadi, motivasi ada dua macam yaitu, motivasi yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) sehingga tidak perlu dirangsang terlebih dahulu untuk dan motivasi dari luar (ekstrinsik), motivasi yang memerlukan rangsangan dari luar diri individu.

e) Faktor-faktor motivasi belajar.

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman dan cita-cita.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri yang terdiri dari :
 - a. Lingkungan sosial, yang meliputi lingkungan masyarakat, tetangga, teman, orangtua/keluarga dan teman sekolah.
 - b. Lingkungan non sosial meliputi keadaan gedung sekolah, letak sekolah, jarak tempat tinggal dengan sekolah, alat-alat belajar, kondisi ekonomi orangtua dan lain-lain.

Dalam bukunya Sumanto menggolongkan faktor yang mempengaruhi belajar anak menjadi tiga macam, yaitu:⁴³

1) Faktor-faktor stimulasi belajar

Yang dimaksud faktor stimulasi belajar adalah segala hal di luar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar.

⁴² *Ibid*, hal. 85

⁴³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 108-115

Stimulasi dalam penelitian ini mencakup materiil serta suasana lingkungan yang ada di sekitar siswa.

2) Faktor metode belajar

Metode yang dipakai guru sangat mempengaruhi belajar siswa. Metode yang menarik dapat menimbulkan rangsangan dari siswa untuk meniru dan mengaplikasikannya dalam cara belajarnya.

3) Faktor-faktor individual

Faktor ini menyangkut hal-hal berikut: kematangan, faktor usia, jenis kelamin, pengalaman, kapasitas mental, kondisi kesehatan fisik dan psikis, rohani serta motivasi. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak, juga mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan anak. Sebab hasil belajar anak pada jenjang pendidikan tertentu, akan digunakan untuk memenuhi salah satu syarat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Faktor internal anak yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Faktor fisiologis anak itu terdiri dari kondisi umum

mengenai organ tubuh anak. Faktor psikologis anak terdiri dari kecerdasan intelegensi, bakat, minat dan kebutuhan anak.

- b) Faktor eksternal anak. Faktor eksternal anak tersebut berupa kondisi sosial ekonomi orangtua yang meliputi lingkungan sosial ekonomi orangtua, tingkat pendidikan orangtua, tingkat pendidikan anggota keluarga yang lain, dan kondisi keutuhan keluarga.

Faktor-faktor yang memengaruhi berikutnya adalah cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, pengertian orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi dan budaya lingkungan rumah. Pada dasarnya orang tua ingin membantu anaknya untuk belajar baik dalam penyediaan sarana dan prasarana maupun membantu kesulitan yang dialami oleh anaknya dalam proses belajar, namun perhatian dan bantuan yang diberikan oleh orang tua berbeda antara satu dengan lainnya, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi orang tua, dengan keadaan ekonomi yang tinggi maka orang tua dapat memenuhi kebutuhan dan fasilitas belajar bagi anaknya, sehingga anak lebih semangat dalam belajar, namun sebaliknya jika keadaan ekonomi orang tua tidak baik (kebawah) maka kebutuhan dan fasilitas anak tidak bisa terpenuhi, bahkan ada yang sebagian anak harus membantu orang tuanya bekerja untuk

memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan belajarnya, sehingga akan mengurangi jam belajar anak dan berdampak pada semangat belajar anak semakin menurun, namun ada juga anak yang tetap semangat belajar dengan tujuan ingin memperbaiki status sosial keluarganya.

3. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Salah Satu faktor yang memengaruhi kegiatan belajar anak adalah orang tua, orang tua bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak-anaknya terutama pendidikan. kondisi sosial ekonomi orang tua yang baik akan semakin mudah dalam memenuhi kebutuhan anak, begitu pula sebaliknya.

Slameto mengatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga (orang tua) erat hubungannya dengan belajar anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan hidupnya misalnya: makan, pakaian, kesehatan, perlindungan dll, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti, meja, kursi, ruang belajar, penerangan, alat tulis-menulis, buku, dan fasilitas pendukung belajar lainnya, fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga (orang tua) cukup mempunyai uang.⁴⁴

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa ekonomi orang tua yang semakin memadai (golongan atas) dapat memenuhi kebutuhan anaknya, misalnya orang tua yang memiliki ekonomi keatas memberikan fasilitas yang lengkap kepada anaknya sehingga anaknya memiliki motivasi yang

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor yang memengaruhi* (Jakarta, 2010), hal. 63

tinggi untuk belajar. begitupun sebaliknya orang tua yang keadaan ekonominya rendah beranggapan bahwa sekolah bagi anaknya hanya agar anaknya bisa membaca dan menulis, mereka tidak berfikir jauh tentang masa depan anaknya hal ini menyebabkan siswa yang ekonomi orang tuanya rendah bersekolah hanya dijadikan sebagai sampingan rutinitas, mereka tidak mempunyai motivasi yang tinggi, sehingga bagi siswa yang ekonomi orang tuanya rendah perlu diberikan motivasi yang lebih agar mereka bisa mengikuti pendidikan dengan baik dan juga berprestasi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pengaruh Latar Belakang Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V sudah pernah dilakukan penelitian oleh beberapa ahli dan mendapat hasil relevan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah Pengaruh Latar Belakang Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SDI Mifathul Huda Plosokandang, Berikut uraian penelitian yang sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Saifudin Zuhri (2010) yang berjudul *“Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts Nuril Huda Tarub Grobogan Tahun Ajaran 2010-2011”* (skripsi)

Hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh r hitung = 0,382 sedangkan r tabel = 0,273 pada taraf signifikan 5% dan r tabel = 0,354 pada taraf signifikan 1%, maka $r_h > r_t$

sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil penghitungan data pada penelitian ini maka faktor yang mempengaruhi tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa di MTs Nuril Huda Tarub Grobogan adalah sebesar 14,5%.

Letak perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah variabel, populasi dan tujuan yang diteliti, penelitian yang berjudul "*Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts Nuril Huda Tarub Grobogan Tahun Ajaran 2010-2011*" ada dua variabel yaitu tingkat ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa, sedangkan populasinya yakni beberapa siswa mts nuril huda tarub grobogan dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian saya terdapat dua variabel Pengaruh Latar Belakang Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa, populasinya dalam penelitian saya mengambil kelas V SDI Miftahul Huda plosokang dan tujuan penelitian saya terletak pada Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa, tempat dan tahun penelitian juga berbeda.

Letak persamaan dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis data menggunakan sampling jenuh serta pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi.

b) Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Inge Pratiwi (2013) dengan judul *“Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Muatan Lokal Tata Boga Kelas Vii Smp Negeri 3 Adiwerna 2013/2014”* (skripsi) hasil analisis hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar muatan lokal tata boga kelas VII di SMP Negeri 3 Adiwerna dengan menggunakan hasil uji korelasi Rank Spearman, menunjukkan bahwa korelasi sebesar 0.028 dengan signifikansi $0.716 > 0.05$, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar muatan lokal Tata Boga kelas VII di SMP Negeri 3 Adiwernapada

Letak perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah variabel, *“Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Muatan Lokal Tata Boga Kelas Vii Smp Negeri 3 Adiwerna 2013/2014”* variabel populasi dan tujuan yang diteliti, penelitian yang berjudul ada tiga variabel yaitu Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Motivasi Belajar dan pelajaran Muatan Lokal Tata Boga, sedangkan populasinya yakni beberapa siswa VII Smp Negeri 3 Adiwerna dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Muatan Lokal Tata Boga, sedangkan penelitian saya terdapat dua variabel Pengaruh Latar Belakang Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa, populasinya dalam penelitian saya mengambil kelas V SDI Miftahul Huda plosokang dan

tujuan penelitian saya terletak pada Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa, tempat dan tahun penelitian juga berbeda

Letak persamaan dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis data menggunakan sampling jenuh serta pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi.

- c) Penelitian yang dilakukan oleh Harun, dkk (2012) yang berjudul “*Pengaruh Motivasi Belajar Dan Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips Ekonomi Siswa SMP Negeri I Kecamatan Lumar kabupaten Bengkayang*” (thesis) siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS Ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kecamatan Lumar Kabupaten Bengkayang tahun ajaran 2012/2013, dengan nilai koefisien korelasi parsial sebesar 82,70 % dengan tingkat hubungan interpretasi yang tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis bahwa latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS Ekonomi siswa kelas VIII SMP negeri 1 kecamatan lumar Kabupaten Bengkayang tahun ajaran 2012/2013, dengan nilai koefisien korelasi parsial sebesar 52,60 % dengan tingkat hubungan interpretasi yang cukup erat antara latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa dengan hasil belajar. Berdasarkan hasil

pengolahan data dan pengujian hipotesis bahwa secara simultan atau bersama terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dan latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa terhadap hasil belajar bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 kecamatan Lumar Kabupaten Bengkayang tahun ajaran 2012/2013 dengan nilai koefisien korelasi ganda sebesar 91,70 %. Ini berarti bahwa nilai koefisien korelasi simultan sebesar 91,70 % memiliki tingkat hubungan antara variabel X dan Y dalam taraf tinggi, atau secara persentase pengaruh motivasi belajar siswa dan latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa terhadap hasil belajar siswa sebesar 84,1 %, sedangkan sisanya sebesar 15,90 % dari hasil belajar siswa.

Letak perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah variabel, *“Pengaruh Motivasi Belajar Dan Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips Ekonomi Siswa SMP Negeri I Kecamatan Lumar kabupaten Bengkayang”* variabel. populasi dan tujuan yang diteliti, penelitian yang berjudul ada empat variabel yaitu, Motivasi Belajar Dan Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua dan Hasil Belajar serta pelajaran Ips Ekonomi sedangkan populasinya yakni beberapa siswa Smp Negeri 1 kecamatan Lumar kabupaten Bengkayang dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Motivasi Belajar Dan Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips Ekonomi Siswa, sedangkan penelitian saya terdapat dua variabel Pengaruh Latar

Belakang Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa, populasinya dalam penelitian saya mengambil kelas V SDI Miftahul Huda plosokang dan tujuan penelitian saya terletak pada Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa,tempat dan tahun penelitian juga berbeda.

Letak persamaan dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis data menggunakan sampling jenuh serta pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi.

Tabel Penelitian terdahulu 2.1

No	Judul/Peneliti Tahun/Instansi/ Level	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Saifudin Zuhri (2010) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts Nuril Huda Tarub Grobogan Tahun Ajaran 2010-2011”(skripsi)</p>	<p>Pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa di MTs Nuril Huda Tarub Grobogan adalah terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh r hitung = 0,382 sedangkan r tabel = 0,273 pada taraf signifikan 5% dan r tabel = 0,354 pada taraf signifikan 1%, maka $r_h > r_t$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dari hasil penghitungan data pada penelitian ini maka faktor yang mempengaruhi tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa di MTs Nuril Huda Tarub Grobogan adalah sebesar 14,5%.</p>	<p>variabel terikatnya yakni motivasi belajar dan fokus penelitian saya terletak pada motivasi belajar siswa menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis data menggunakan sampling jenuh serta pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi.</p>	<p>ada dua variabel yaitu tingkat ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa, sedangkan populasinya yakni beberapa siswa mts nuril huda tarub grobogan dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian saya terdapat dua variabel Pengaruh Latar Belakang Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa, populasinya dalam penelitian saya mengambil kelas V SDI Miftahul Huda plosokang dan tujuan penelitian saya terletak pada Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa, tempat dan tahun</p>

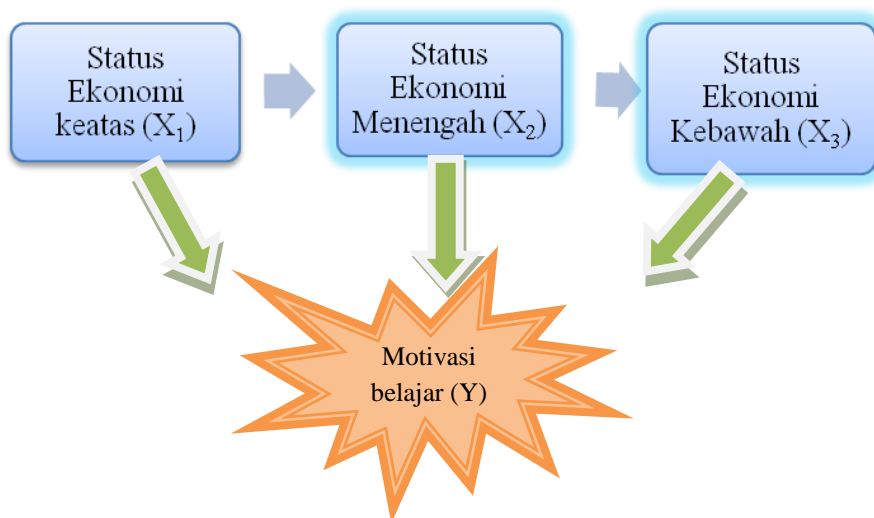
				penelitian juga berbeda
2	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Inge Pratiwi (2013) dengan judul "<i>Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Muatan Lokal Tata Boga Kelas Vii Smp Negeri 3 Adiwerna 2013/2014</i>" berdasarkan (skripsi)</p>	<p>hasil analisis hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar muatan lokal tata boga kelas VII di SMP Negeri 3 Adiwerna dengan menggunakan hasil uji korelasi Rank Spearman, menunjukkan bahwa korelasi sebesar 0.028 dengan signifikansi $0.716 > 0.05$, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar muatan lokal Tata Boga kelas VII di SMP Negeri 3 Adiwerna</p>	<p>pada variabel terikatnya yakni motivasi belajar dan fokus penelitian saya terletak pada motivasi belajar siswa menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis data menggunakan sampling jenuh serta pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi.</p>	<p>variabel, populasi dan tujuan yang diteliti, penelitian yang berjudul ada empat variabel yaitu, Motivasi Belajar Dan Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua dan Hasil Belajar serta pelajaran Ips Ekonomi sedangkan populasinya yakni beberapa siswa Smp Negeri 1 kecamatan Lumar kabupaten Bengkayang dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Motivasi Belajar Dan Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips Ekonomi Siswa, sedangkan penelitian saya terdapat dua variabel Pengaruh Latar Belakang Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa, populasinya</p>

				dalam penelitian saya mengambil kelas V SDI Miftahul Huda plosokang dan tujuan penelitian saya terletak pada Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa,tempat dan tahun penelitian juga berbeda
3	Penelitian yang dilakukan oleh Harun,dkk (2012) yang berjudul <i>“Pengaruh Motivasi Belajar Dan Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips Ekonomi Siswa SMP Negeri I Kecamatan Lumar kabupaten Bengkayang”</i> (thesis)	siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS Ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kecamatan Lumar Kabupaten Bengkayang tahun ajaran 2012/2013, dengan nilai koefisien korelasi parsial sebesar 82,70 % dengan tingkat hubungan interpretasi yang tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis bahwa latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS Ekonomi siswa kelas VIII SMP negeri 1 kecamatan lumar Kabupaten Bengkayang tahun ajaran 2012/2013, dengan nilai koefisien korelasi parsial	terletak pada variabel bebas kedua yakni latar belakang status sosial ekonomi orang tua dan fokus penelitian saya terletak pada motivasi belajar siswa.menggunakanjenis penelitian kuantitatif,metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis data menggunakan sampling jenuhserta pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi.	variabel.populasi dan tujuan yang diteliti, peneletian yang berjudul ada empat variabel yaitu, Motivasi Belajar Dan Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua dan Hasil Belajar serta pelajaran Ips Ekonomi sedangkan populasinya yakni beberapa siswa Smp Negeri 1 kecamatan Lumar kabupaten Bengkayang dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Motivasi Belajar Dan Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips Ekonomi

		<p>sebesar 52,60 % dengan tingkat hubungan interpretasi yang cukup erat antara latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa dengan hasil belajar. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis bahwa secara simultan atau bersama terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dan latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa terhadap hasil belajar bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 kecamatan Lumar Kabupaten Bengkayang tahun ajaran 2012/2013 dengan nilai koefisien korelasi ganda sebesar 91,70 %. Ini berarti bahwa nilai koefisien korelasi simultan sebesar 91,70 % memiliki tingkat hubungan antara variabel X dan Y dalam taraf tinggi, atau secara persentase pengaruh motivasi belajar siswa dan latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa terhadap hasil belajar siswa sebesar 84,1 %, sedangkan sisanya sebesar 15,90 % dari hasil belajar siswa.</p>		<p>Siswa, sedangkan penelitian saya terdapat dua variabel Pengaruh Latar Belakang Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa, populasinya dalam penelitian saya mengambil kelas V SDI Miftahul Huda plosokang dan tujuan penelitian saya terletak pada Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa, tempat dan tahun penelitian juga berbeda</p>
--	--	---	--	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berpikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.⁴⁵ Kerangka berpikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut: Pengaruh Latar Belakang Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.



Keterangan Bagan 2.2

X₁ : latar belakang status sosial Ekonomi keatas orang tua siswa adalah variabel bebas pertama

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2006), hal. 64

X2 : latar belakang status sosial Ekonomi menengah orang tua siswa adalah variabel bebas kedua

X3 : latar belakang status sosial Ekonomi kebawah orang tua siswa adalah variabel bebas ketiga

Y : Motivasi Belajar siswa SD Islam Plosokandang adalah variabel terikat

Pola pengaruh dalam kerangka berpikir penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh latar belakang status sosial ekonomi orang tua Kelas atas (upper class) terhadap motivasi siswa kelas V, Upper class(kelas atas) berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok orang kaya, dan sebagainya, ekonomi kelas atas ini sering menempati posisi teratas dari kekuasaan, status sosial atau kedudukan seseorang dimasyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta yang dimiliki diatas rata-rata masyarakat umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik, didalam pembelajaran dikelas pastilah melakukan interaksi dengan teman sebangku atau teman lainnya barang yang digunakan juga berbeda dan sikap dalam keseharian itu juga berbeda apakah itu mempengaruhi motivasi belajar siswa ataupun tidak

Pengaruh latar belakang status sosial ekonomi orang tua Kelas menengah (middle class) terhadap motivasi belajar siswa kelas V, Kelas menengah (middle Class) biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan

bisnis yang lebih kecil, kedudukan orang tua dalam masyarakat terpendang, perhatian terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan tidak merasakan kekurangan apapun, mereka mempunyai sarana dan prasarana belajar yang cukup baik, didalam pembelajaran dikelas pastilah melakukan interaksi dengan teman sebangku atau teman lainnya barang yang digunakan juga berbeda dan sikap dalam keseharian itu juga berbeda apakah itu mempengaruhi motivasi belajar siswa ataupun tidak.

Pengaruh latar belakang status sosial Ekonomi orang tua Kelas bawah (lower class) terhadap motivasi belajar siswa kelas V, Kelas bawah (lower class) adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya, penghargaan mereka terhadap kehidupan dan pendidikan anak sangat kecil dan sering kali diabaikan karena ini sangat membebankan mereka, perhatian mereka terhadap keluarga pun tidak ada, karena mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan antar anggota keluarga kurang akrab, didalam pembelajaran dikelas pastilah melakukan interaksi dengan teman sebangku atau teman lainnya barang yang digunakan juga berbeda dan sikap dalam keseharian sopan santunnya itu juga berbeda apakah itu mempengaruhi motivasi belajar siswa ataupun tidak.

Pengaruh latar belakang status sosial orang tua terhadap motivasi belajar siswa adalah baik buruknya perkembangan anak tergantung pada pendidikan yang diperoleh, begitu besar peran pendidikan agar dapat membentuk anak menjadi

sumber daya yang berkualitas. dalam pendidikan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, baik belajar yang berasal dari dalam diri anak maupun faktor dari luar. Kedua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. keduanya sama-sama berperan untuk mempengaruhi anak dalam pencapaian prestasi belajar secara maksimal. adapun faktor yang berpengaruh ialah status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa. kondisi status sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak. dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak-anak untuk sekolah memerlukan biaya yang tidak sedikit. tanpa biaya yang mencukupi maka berbagai alat maupun administrasi sekolah tidak dapat terpenuhi. oleh karena itu, kemampuan anak tidak dapat tersalurkan dengan baik, sehingga dapat menghambat cita-cita anak.

walaupun faktor ekonomi orang tua memuaskan, tetapi apabila orangtua tidak memperhatikan pendidikan anak, hal tersebut tidak menguntungkan perkembangan sosial anak apabila anak pun tidak memiliki motivasi belajar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan memerlukan berbagai fasilitas belajar yang pengadaannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. jadi, faktor ekonomi sangat mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak untuk memotivasi belajar anak. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan bahwa faktor sosial dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, karena dapat dipastikan anak mempunyai alat dan fasilitas yang cukup untuk belajar sehingga

dapat memotivasi anak untuk belajar,tetapi dapat juga faktor ekonomi bukanlah pendukung motivasi belajar, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya.